

ASPEK BUDAYA DALAM PENGGUNAAN RUANG TERBUKA HIJAU

Oleh: Lilis Widaningsih & Tjahyani Busono

ABSTRAK

Ada empat fungsi Ruang Terbuka Hijau (RTH) bagi sebuah kota, yaitu fungsi ekologi (paru-paru kota, pengatur iklim mikro, pengendali sistem air tanah), fungsi fisik (peneduh, penahan angin), fungsi sosial budaya (tempat rekreasi, olah raga dll.), dan fungsi estetika (arsitektur kota dan lingkungan).

Budaya merupakan variabel penting dalam kehidupan, termasuk pada bidang pembangunan kota ataupun bidang arsitektur. Ruang terbuka hijau merupakan salah satu karya arsitektur (produk budaya), keberadaan suatu produk atau karya arsitektur tidak vacuum budaya. Karena itu, pemanfaatan produk budaya ini sangat terikat budaya (cultural bounded). Konsep "budaya" menggunakan pendekatan Hofstede (1984) dengan empat dimensi kolektivisme (collectivisme), kesenjangan kekuasaan (power distance), penghindaran ketidakpastian (uncertainty avoidance), dan maskulinitas (masculinity).

Penelitian ini merupakan penelitian multivariat, yang menggunakan path analysis untuk melihat model pengaruh yang ada. Survey dilakukan terhadap pengunjung secara aksidental, dan dianalisis secara bertahap. Untuk melihat penggunaan ruang terbuka digunakan pendekatan SERVQUAL yang menganalisis kualitas pelayanan taman (variabel konsumsi), beserta preferensi pemeliharaan pengunjung taman (variabel pemeliharaan).

Penelitian membuktikan budaya mempengaruhi variabel konsumsi (kepuasan pelayanan) secara signifikan pada dimensi kesenjangan kekuasaan, penghindaran ketidakpastian dan maskulinitas. Budaya juga berpengaruh terhadap preferensi pemeliharaan pengunjung pada aspek penghindaran ketidakpastian dan maskulinitas.

PENDAHULUAN

Keberadaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) bagi sebuah kota sangat penting mengingat fungsi RTH itu sendiri yang banyak berarti bagi kehidupan masyarakat. Karena setidaknya ada empat fungsi RTH, yaitu fungsi ekologi (paru-paru kota, pengatur iklim mikro, pengendali sistem air tanah), fungsi fisik (peneduh, penahan angin), fungsi sosial budaya (tempat rekreasi, olah raga dll.), dan fungsi estetika (arsitektur kota dan lingkungan).

Penggunaan ruang terbuka hijau oleh masyarakat dapat dilihat dari bagaimana masyarakat tersebut mengkonsumsi dan memelihara sebuah produk budaya yang berupa jasa pelayanan yang diberikan oleh pemerintah maupun pengelola swasta. Konsumsi (dalam arti luas) merupakan bagian dari budaya yang terpenting. Cara mengkonsumsi sesuatu merupakan refleksi budaya dari suatu (kelompok) masyarakat.

Ruang Terbuka Hijau sebagai fasilitas publik, menurut McKenzie & Tullock (1978) merupakan barang yang pemanfaatannya oleh kelompok-kelompok relevan tidak dapat dihindarkan jika barang tersebut tersedia. Keberadaan barang publik selalu diiringi oleh eksternalitas, yaitu yang dalam penggunaannya muncul biaya-biaya yang harus ditanggung oleh pihak tertentu.

Dalam penelitian ini, ruang terbuka hijau yang dijadikan sampel merupakan RTH yang menyerap biaya langsung dari masyarakat melalui retribusi, maka dalam penggunaannya, masyarakat memerlukan kualitas pelayanan yang memadai dari pengelola maupun pemerintah kota. Sikap yang diberikan oleh masyarakat pengguna RTH dapat berupa penilaian terhadap pengelolaan dan kualitas pelayanan yang diberikan.

Perumusan Masalah

Dalam penelitian ini dibatasi pada budaya subyektif atau budaya kognitif yaitu yang menyangkut orientasi budaya atau orientasi nilai budaya yang merupakan bagian dari “wujud ideal” dari kebudayaan (Koentjaraningrat, 1983). Orientasi nilai budaya yang dimaksudkan dalam penelitian ini mengacu pada dimensi kebudayaan yang dipergunakan Hofstede (1980). Sedangkan sikap pengguna, dalam hal ini adalah kecenderungan konsumen dalam mengkonsumsi sebuah produk jasa (produk arsitektur) berupa penilaian terhadap kualitas pelayanan pengelola RTH.

Sehingga dengan batasan tersebut diatas, rumusan penelitian ini adalah (1) bagaimana deskripsi pengaruh budaya terhadap sikap pengguna (konsumen) dalam mengkonsumsi ruang terbuka hijau serta (2) bagaimana deskripsi pengaruh budaya terhadap sikap pengguna dalam pemeliharaan ruang terbuka hijau.

Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai pengaruh budaya masyarakat terhadap penggunaan ruang terbuka hijau sebagai fasilitas umum (*public utility*), serta untuk mendapatkan gambaran mengenai pengaruh budaya dengan kesediaan pengguna dalam pemeliharaan ruang terbuka hijau.

Penelitian ini diharapkan menjadi kajian ilmiah yang menghubungkan antara pengaruh budaya terhadap suatu produk arsitektur. Dengan membuat “formulasi teoritis” antara budaya dengan suatu produk arsitektur, maka dapat dimulai usaha memformulasikan bagaimana seharusnya “solusi arsitektural” dalam suatu budaya tertentu.

KONSEP BUDAYA

Kebudayaan merupakan sistem yang abriter. Makna-makna di dalam budaya terhadap obyek, manusia, gerak, dsb. yang terjadi di dalam kebiasaan yang bersifat abriter. Kategori budaya hadir lewat seleksi dan cenderung dipergunakan secara konsisten dalam setiap waktu. Karakteristik kebudayaan berguna untuk menghindari perdebatan definisi kebudayaan yang rumit.

Dari karakteristik di atas dapat juga ditarik kesimpulan bagaimana pentingnya pengaruh kebudayaan bagi kehidupan serta perilaku manusia. Kebudayaan yang tersusun atas simbol-simbol didapat secara abriter dari proses belajar manusia yang memberi pola pengetahuan serta ditujukan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya.

Di dalam penelitian lintas budaya, menurut Koentjaraningrat digunakan sejumlah satuan banding yang dicabut dari masyarakat yang tengah diteliti. Salah satu satuan banding tersebut adalah sistem nilai atau orientasi nilai budaya. Sistem nilai berfungsi sebagai suatu pedoman bagi segala tindakan atau perilaku manusia.

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan orientasi kebudayaan menurut Hofstede yang membagi orientasi nilai budaya ke dalam empat dimensi (Hofstede & Bond, 1977 : 418-421). *Pertama*, dimensi ‘*kesenjangan kekuasaan*’ (*power distance*) yang diartikan sebagai besarnya penerimaan sejumlah orang sebagai anggota suatu masyarakat atau organisasi terhadap ketidakmerataan pendistribusian kekuasaan. *Power Distance*, berhubungan dengan besarnya otoritas atau wewenang dari seseorang terhadap yang lainnya dan juga bersangkutan dengan masalah ketidakadilan sosial.

Kedua, dimensi ‘*individualisme-kolektivisme*’ (*individualism-collectivism*). Dimensi ini terdiri dari kutub individualisme, diartikan sebagai sebuah situasi dimana orang-orang lebih memperhatikan kepentingan diri sendiri dan keluarga dekatnya, dan kutub kolektivisme, merupakan situasi dimana orang sangat diatur oleh nilai ingroupnya, yang sangat menghargai dan menjunjung tinggi loyalitas pada kelompok.

Ketiga, adalah dimensi besar-kecil “*penghindaran terhadap ketidakpastian*” (*uncertainty avoidance*). Hofstede mengartikan penghindaran ketidakpastian sebagai besarnya ketakutan terhadap situasi yang tidak menentu (*ambiguous situation*), serta memunculkan kepercayaan dan institusi-institusi untuk mencoba menghindarinya.

Dan, *keempat*, dimensi “**maskulinitas-feminitas**” (*Masculinity-Femininity*). Feminitas oleh Hofstede diartikan sebagai keadaan yang lebih memilih hubungan yang “lebih dari sekedar ‘uang’ “, membantu yang lemah, kualitas pelayanan lingkungan kehidupan, dan “kecil itu indah”. Sedangkan maskulinitas diartikan sebagai preferensi pada kesuksesan, uang, kompetisi, dan material. Feminitas dan Maskulinitas, menurut Hofstede, merupakan dua kondisi psikologis yang berada pada kutub yang berlawanan.

ARTI RUANG TERBUKA HIJAU BAGI SEBUAH KOTA

Secara umum ruang (*space*) menurut Rustam (1993 :16) dibedakan kedalam ruang dalam (*interior*) dan ruang luar (*ekterior/ruang terbuka*). Ruang terbuka yang dimaksud adalah ruang umum di perkotaan yang berada di luar bangunan, dapat digunakan publik dan memberi kesempatan untuk bermacam-macam kegiatan.

Secara umum, fungsi RTH dapat dibagi menjadi 4 macam: fungsi **ekologik** (paru-paru kota, pengatur iklim mikro, pengatur dan pengendali sistem air tanah), fungsi **fisik** (peneduh, penahan angin), fungsi **sosial budaya** (tempat rekreasi, olah raga), dan fungsi **estetika** (memperindah lingkungan).

BUDAYA DAN ARSITEKTUR

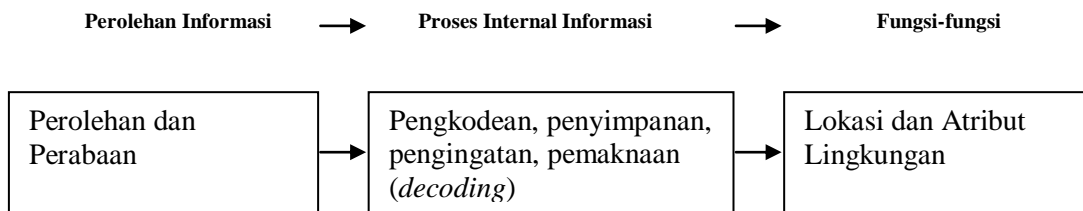
Studi kaitan antara arsitektur dan budaya, menurut Zahnd, muncul pada akhir tahun 1960-an yang berfokus secara khusus pada penyelidikan tingkah laku (*behavioral studies*) di dalam lingkungan kota. Sejak saat itu telah banyak penelitian yang dilakukan di dalam lingkungan sosiologi. Walaupun, belum banyak dibicarakan bagaimana keputusan-keputusan arsitektural yang strategis terhadap rupa terbangun (*built form*) dan penyusunan spasial (*spacial organization*) memiliki konsekuensi sosial (Zahnd, 1999: 249).

Sistem masyarakat berhubungan dengan sistem pola perkotaan serta tanda pengenal yang bersifat arsitektural, dimana setiap orang akan mampu menyesuaikan gambar mental dari lingkungan sosial ke dalam sebuah budaya yang terwujud secara konkret (Zahnd, 1999 : 243). Menurut Zhand pula, hubungan antara ruang dan

kehidupan sosial sangat kurang dipahami, walaupun kehidupan sehari-hari dijalankan di dalamnya secara luas. Sehingga, kurangnya pemahaman mengenai hubungan antara penyusunan spasial dan kehidupan sosial adalah hambatan utama perancangan yang lebih baik (Hiller, 1984; Zahnd, 1999: 248).

Produksi dan konsumsi ruang terletak pada pengalaman manusia (*human experiences*) yang hidup dalam ruang tersebut. Manusia mampu melakukan aksi dalam ruang (*action in-space*) dengan mengkoordinasikan hubungan spasial yang berdasarkan dirinya. Manusia juga mengembangkan persepsi dalam ruang (*perception of space*) untuk mengikat hubungan spasial secara objektif di antara objek-objek. Atas dasar itu, ia mengembangkan konsepsi terhadap ruang (*conception about space*) untuk menjaring hubungan spasial secara abstrak berdasarkan koordinasi-koordinasi. Akhirnya, muncul apa yang disebut dengan formasi-melalui-ruang (*formation-through-space*), dimana ia kemudian mampu menciptakan hubungan spasial yang nyata (Zahnd, 1999: 250).

Proses persepsi dan kognisi terhadap lingkungan, menggunakan istilah Down & Stea (1973) diartikan tentang “suatu proses penyusunan suatu rangkaian transformasi psikologis dari informasi yang diperoleh, disimpan, diingat oleh individu atau dimaknai (*decode*) tentang lokasi relatif & fenomena yang melekat dalam lingkungan spasial kehidupan sehari-hari (Dawn & Stea, 1973: Altman & Chemers, 1980:44).



Gambar 1. Elemen dan Persepsi Lingkungan (Sumber: Altman & Chemers, 1980 : 45)

Dengan demikian, RTH sebagai produk arsitektur, merupakan objek yang tidak bebas dari budaya. Tidak hanya pada saat diproduksi (dirancang), tetapi juga pada saat dimanfaatkan, baik secara tersendiri atau dalam bagian suatu region (kota). Pola, desain, lokasi, fungsi atau pemanfaatannya dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya di mana ia beraada. Fenomena budaya bagi suatu jenis produk arsitektur merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari budaya itu sendiri.

KUALITAS PELAYANAN PUBLIK

Karena RTH merupakan jenis pelayanan publik yang berupa jasa, maka penggunaan (konsumsi dan pemeliharaan) oleh masyarakat pengguna ditekankan pada penilaian kualitas pelayanan. Pelayanan jasa tidak dapat dinilai dari hasil (produk) yang dibuat, melainkan pada kualitas pelayanan itu sendiri yang dapat dilihat dari kepuasan konsumen (pengguna) pelayanan jasa tersebut.

Aspek yang penting dalam kualitas jasa, berdasarkan pendekatan Parasuraman (1990) adalah:

- a. *Tangibles*, kepuasan masyarakat terhadap aspek fasilitas fisik dan program pelayanan.

- b. *Reliability*, kepuasan masyarakat terhadap aspek pelaksanaan program dan pembangunan fasilitas pelayanan,
- c. *Responsiveness*, kepuasan terhadap aspek bantuan pengguna apabila memerlukan pertolongan dalam pelayanan.
- d. *Competence*, kepuasan masyarakat terhadap pengetahuan dan keahlian yang dimiliki pengelola.
- e. *Courtesy*, kepuasan terhadap aspek kesopanan, penghargaan, dll
- f. *Credibility*, kepuasan terhadap aspek keterpercayaan, kejujuran, dan keandalan pelayanan
- g. *Security*, kepuasan terhadap aspek keamanan dari bahaya, resiko, atau gangguan pelayanan
- h. *Access*, kepuasan pengguna dalam mengakses pelayanan
- i. *Understanding the customer*, aspek kemampuan penyedia untuk memahami keinginan pengguna
- j. *Communications*, kepuasan pengguna terhadap aspek hubungan.

Dalam pelayanan publik, terdapat biaya pemeliharaan yang umumnya ditanggung oleh pemerintah. Tetapi, biaya ini kemudian di-*deliver* ke masyarakat baik secara langsung atau tidak. Pengalihan secara langsung dilakukan oleh pemerintah melalui apa yang disebut dengan retribusi, misalnya retribusi parkir, air minum, listrik telepon dsb. Tetapi sebagian biaya *pemeliharaan* pelayanan publik dialihkan secara tidak langsung melalui pajak. Misalnya untuk pembangunan dan perawatan jalan raya, pembangunan gedung olah raga dan sebagainya.

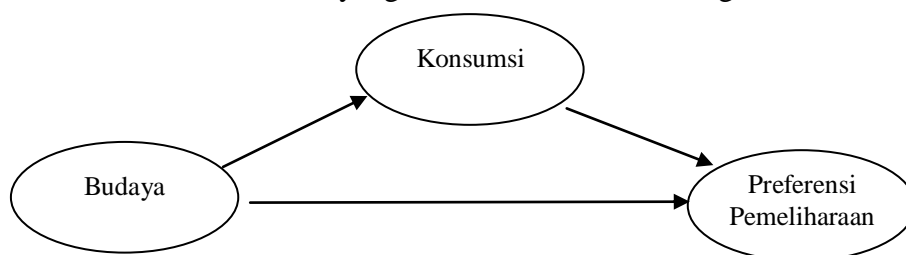
Suatu tren umum bahwa sebagian pengelolaan pelayanan publik didesentralisasi kepada swasta, atau apa yang disebut sebagai *swastanisasi*, dengan proses yang bertingkat. Untuk itu, preferensi pemeliharaan pengguna dalam proses pelayanan publik yang diswastanisasi sangat penting.

Preferensi pengguna untuk mengeluarkan biaya atau usaha sangat penting bagi keberlangsungan penyelenggaraan pelayanan tersebut untuk jangka waktu yang panjang, karena biaya pemeliharaan tersebut akan cenderung meningkat. Konsumsi yang terjadi akan mengurangi utilitas barang, sehingga diperlukan suatu perbaikan atau pemeliharaan. Karena itu, pemeliharaan (dan investasi) merupakan usaha untuk menahan konsumsi untuk sementara waktu dalam rangka menjaga sustainability konsumsi itu sendiri di masa depan.

METODE PENELITIAN

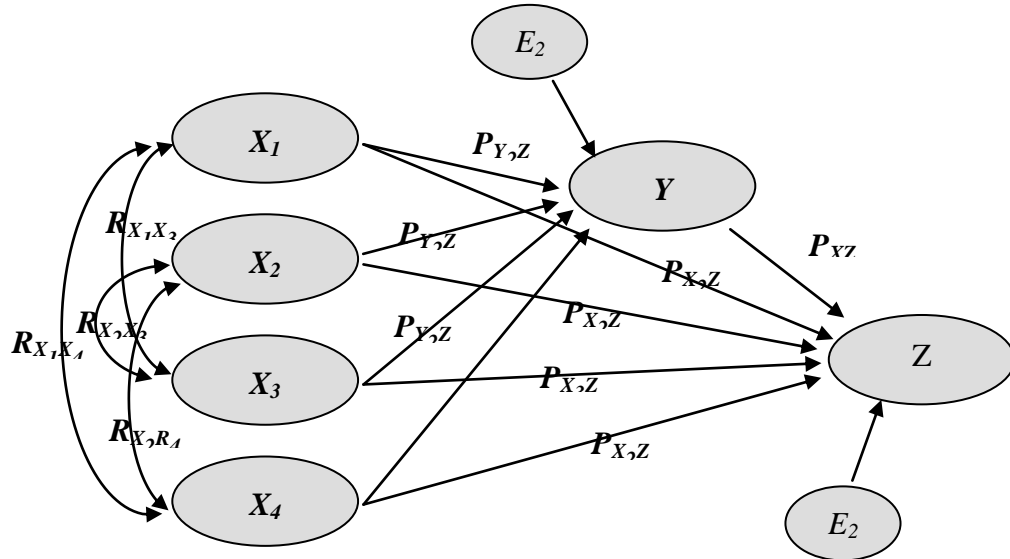
Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dengan menggunakan kuesioner sebagai alat untuk mengumpulkan data. Pengukuran terhadap indikator kebudayaan menggunakan skala kebudayaan yang disusun oleh Dorfman dan Howell (1988) yang merupakan hasil revisi metode yang digunakan oleh Hofstede (1993). Skala kebudayaan Dorfman dan Howell menggunakan teknik skala Likert, dengan skala ordinal pada lima kategori: “sangat setuju”, “setuju”, “netral”, “tidak setuju”, sangat tidak setuju” dengan skor berturut-turut: 5, 4, 3, 2, 1.

Dari keseluruhan variabel yang ada, disusun model sebagai berikut:



Gambar 2. Model Dasar Penelitian

Model tersebut dikembangkan menjadi:



Gambar 3. Model Penelitian

Keterangan:

- X_1 = Kolektivisme (Collectivism)
- X_2 = Kesenjangan Kekuasaan (Power Distance)
- X_3 = Penghindaran Ketidakpastian (Uncertainty Avoidance)
- X_4 = Maskulinitas (Masculinity)
- Y = Presepsi Kualitas Pelayanan Taman
- Z = Preferensi Pengunjung terhadap Pemeliharaan Taman
- E_1 = Pengaruh luar terhadap Presepsi Kualitas Pelayanan Taman
- E_2 = Pengaruh luar terhadap Preferensi Pengunjung terhadap Pemeliharaan Taman

Populasi, Sampel dan Lokasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah pengunjung (pengguna) Taman Lalulintas AINS Bandung. Dengan tingkat signifikansi 5%, berdasarkan teknik *path analysis*, diperoleh jumlah sampel minimum 47 buah sampling, dengan perhitungan asumsi pada korelasi populasi sebesar 0,49432 yang diambil dari penelitian La Midjan (La Midjan, 1993).

Lokasi penelitian ini dilakukan di Taman Lalulintas Ade Irma Suryani Nasution yang terletak di Jalan Belitung, Bandung.

Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Sumber data diperoleh dengan cara survey kepada responden melalui angket yang disebar secara langsung kepada pengunjung Taman Lalulintas AINS Bandung yang ditentukan secara sampling purposif. Jumlah responden ditentukan menurut teknik Analisis Jalur (*Path Analysis*). Dari 100 kuesioner yang disebar yang berhasil kembali dan dapat diolah sebanyak 85 buah.

Teknik Analisis

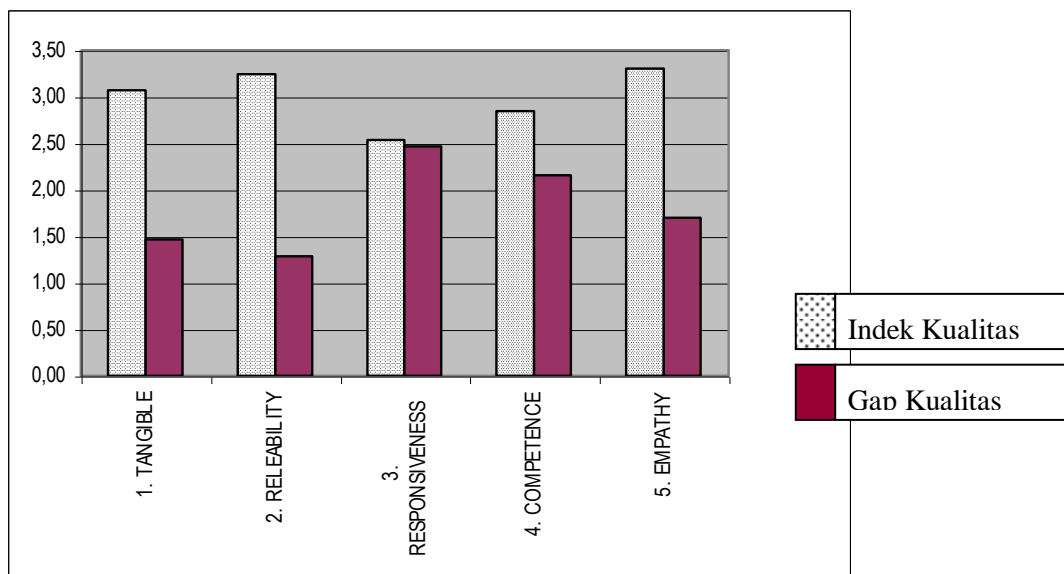
Untuk menguji model yang dibuat di atas, digunakan teknik analisis jalur (*path analysis*), yang dikembangkan oleh Sewall Wright (1934) dengan tujuan menerangkan akibat langsung dan tidak langsung dari seperangkat variabel.

Untuk mengembangkan analisis terhadap konsumsi ruang terbuka, digunakan SERVQUAL model, seperti yang dikembangkan oleh A. Parasuraman, V.A. Zeithaml dan L.L. Berry (1990).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kualitas Pelayanan Taman

Berdasarkan persepsi pengunjung, kualitas pelayanan Taman Lalu Lintas AISN Bandung dapat digambarkan sebagai berikut:



(Sumber: Hasil Analisis, $N = 85$)

Gambar 4. Indeks dan Gap Kualitas Pelayanan Taman Lalu Lintas

Dengan menggunakan Jendela Johari (*Johari Windows*), karakteristik pelayanan pada taman lalu lintas AISN Bandung, dapat digambarkan sebagai berikut:

Pentingnya Aspek Kualitas Taman

		Kurang Penting	Penting
Kualitas Pelayanan Taman	Tinggi	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Emphaty</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Tangible</i> • <i>Realibility</i>
	Rendah	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Competence</i> • <i>Responsiveness</i> 	-

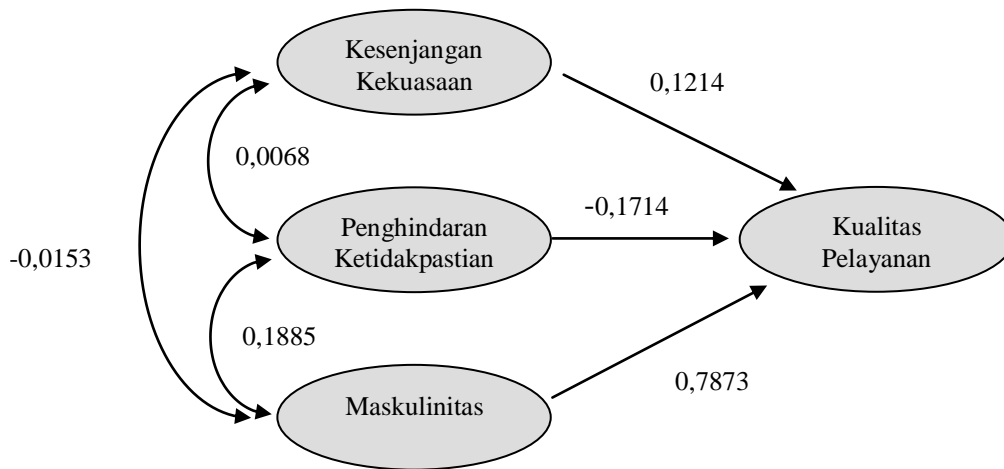
Gambar 5. Kualitas Pelayanan Taman Lalulintas AINS Bandung

Jendela Johari di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Aspek pelayanan yang *baik (tinggi)* dan penting adalah aspek *tangible* dan *reliability*. Pengunjung menganggap bahwa aspek kualitas pelayanan Taman Lalu Lintas AINS Bandung baik dan juga penting bagi mereka adalah pada aspek *tangible* (fisik taman) dan realibilitas pelayanan.
- Aspek pelayanan yang *baik (tinggi)* tapi *kurang penting* hanya aspek *emphaty*. Pengunjung menganggap bahwa empati yang ada cukup baik, tetapi mereka mengangap bahwa hal kurang penting dibandingkan dengan aspek *tangible* dan *reliability*.
- Aspek pelayanan yang *kurang baik (rendah)* dan *kurang penting* adalah aspek *competence* dan *responsiveness*. Pengunjung menganggap bahwa *kompetensi* dan *responsiveness* yang ada rendah, tetapi mereka mengangap bahwa hal itu kurang penting dibandingkan dengan aspek *tangible* dan *reliability*.
- Tidak ada aspek pelayanan yang *kurang baik (rendah)* tetapi *penting*

Pengaruh Budaya terhadap Kualitas Pelayanan Taman Lalu Lintas AINS Bandung

Pengaruh variabel budaya yang signifikan tersebut adalah *kesenjangan kekuasaan, penghindaran ketidakpastian, dan maskulinitas* dengan total pengaruh sebesar 0,8231. Hubungan faktor budaya ini dengan kepuasan terhadap pelayanan publik tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 6.

Jalur Pengaruh Budaya Terhadap Kualitas Pelayanan Taman Lalu Lintas AISN Bandung

Besar pengaruh total budaya terhadap kualitas pelayanan adalah sebesar 0,8231, dengan kontribusi pengaruh total kesenjangan kekuasaan sebesar 0,2245, pengaruh total penghindaran ketidakpastian sebesar 0,0041, serta pengaruh total maskulinitas sebesar 0,5945.

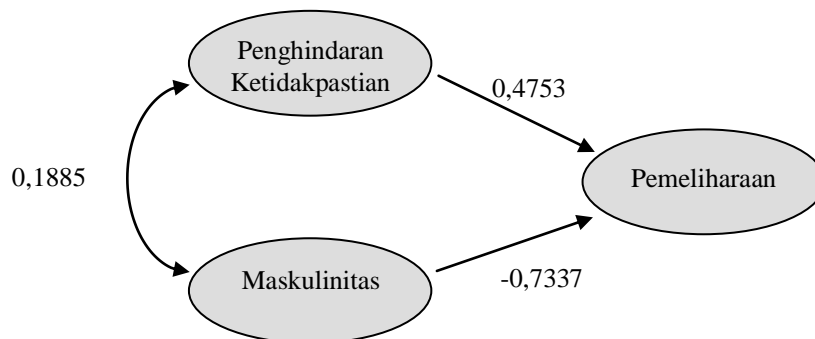
Tabel 1. Pengaruh Budaya terhadap Kualitas Pelayanan pada Taman Lalu Lintas AISN Bandung

Dimensi Budaya	Pengaruh	Keterangan	Makna
Kolektivisme	Netral	Kolektivisme tidak berpengaruh terhadap kepuasan konsumen.	Tidak ada pengaruh kolektivisme konsumen terhadap kepuasan konsumen
Kesenjangan Kekuasaan	Positif	Kesenjangan kekuasaan yang lebih tinggi mempengaruhi kepuasan pengunjung (konsumen) pada taman lalu lintas secara positif. Artinya semakin besar kesenjangan kekuasaan, semakin besar kepuasan konsumen.	Konsumen dalam masyarakat dengan kesenjangan yang tinggi cenderung merasa puas terhadap kualitas pelayanan umum dibanding pada konsumen yang memiliki kesenjangan yang rendah.
Penghindaran Ketidakpastian	Negatif	Semakin tinggi tingkat penghindaran ketidakpastian pengunjung (konsumen) semakin rendah kepuasaannya pada TL AISN.	Masyarakat dengan penghindaran ketidakpastian yang tinggi cenderung merasa tidak puas terhadap kualitas pelayanan umum.

Maskulinitas	Positif	Semakin tinggi maskulinitas pengunjung (konsumen) semakin tinggi kepuasaannya pada TL AISN.	Masyarakat yang mempunyai <i>maskulitas</i> yang tinggi cenderung merasa puas terhadap kualitas pelayanan umum dibanding dengan masyarakat yang memiliki lebih feminin.
--------------	---------	---	---

Pengaruh Budaya terhadap Preferensi Pemeliharaan Taman Lalu Lintas AISN Bandung

Di antara dua aspek, budaya dan kualitas pelayanan, kesediaan pemeliharaan lebih dipengaruhi oleh aspek budaya dibandingkan dengan aspek kepuasan, dengan total pengaruh sebesar 0,6358.



Gambar 7.
Jalur Pengaruh Budaya Terhadap
Preferensi Pemeliharaan Taman Lalu Lintas AISN Bandung

Makna pengaruh budaya terhadap preferensi pemeliharaan bagi pengunjung Taman Lalu Lintas AISN Bandung ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2. Pengaruh Budaya terhadap
Preferensi Pemeliharaan Taman Lalu Lintas AISN Bandung

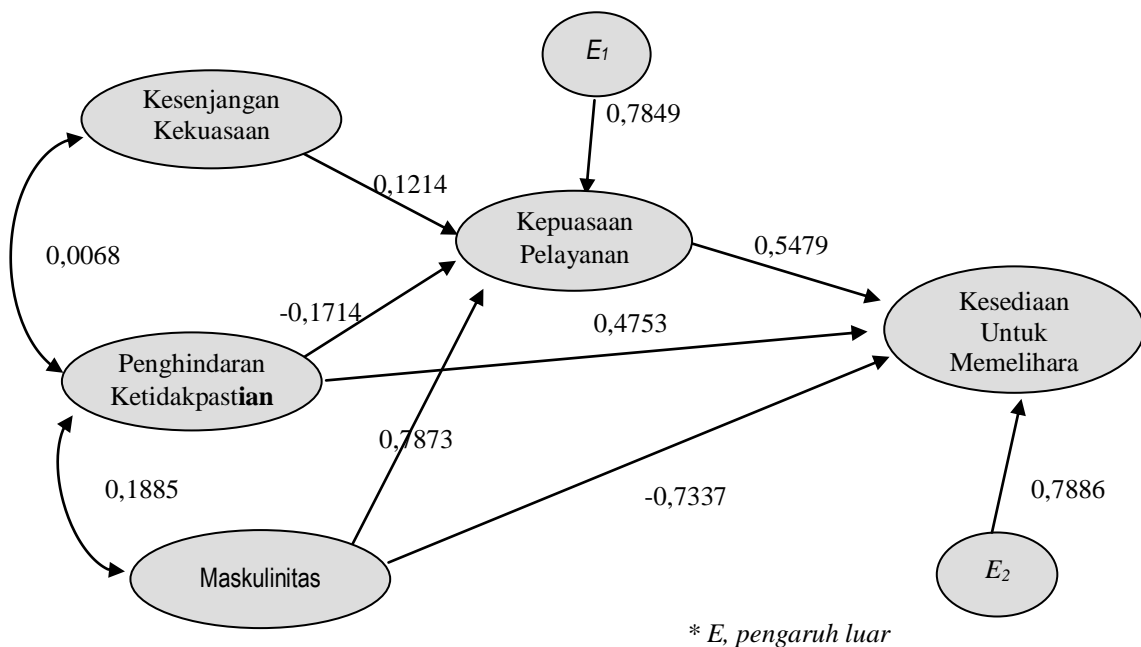
Dimensi Budaya	Pengaruh	Keterangan	Makna
Kolektivisme	Tidak signifikan	Penelitian tidak dapat mengindikasikan adanya korelasi budaya ini.	Tidak ada perbedaan signifikan preferensi pemeliharaan pada konsumen (masyarakat) yang memiliki kolektivisme tinggi dengan masyarakat yang memiliki kolektivisme rendah

Kesenjangan Kekuasaan	Tidak signifikan	Penelitian tidak dapat mengindikasikan adanya korelasi budaya ini.	Tidak ada perbedaan signifikan preferensi pemeliharaan pada konsumen (masyarakat) yang memiliki <i>budaya</i> kesenjangan kekuasaan yang tinggi dengan yang rendah
Penghindaran Ketidakpastian	Positif	Penghindaran ketidakpastian yang tinggi mempengaruhi secara positif preferensi pemeliharaan terhadap TL AINS Bandung	Masyarakat dengan penghindaran ketidakpastian yang tinggi cenderung lebih bersedia memelihara kualitas pelayanan umum (<i>peduli</i>).
Maskulinitas	Negatif	Penghindaran ketidakpastian yang tinggi mempengaruhi secara negatif preferensi pemeliharaan terhadap TL AINS Bandung	Masyarakat dengan maskulinitas yang tinggi cenderung kurang memperhatikan pelayanan umum dibandingkan dengan masyarakat dengan nilai femininitas yang tinggi.

Pengaruh Kepuasan Pengunjung terhadap Preferensi dalam Pemeliharaan

Kepuasan pengunjung berkorelasi positif terhadap pemeliharaan terhadap preferensi pemeliharaan. Semakin tinggi kepuasan pengunjung semakin besar preferensi pemeliharaan oleh pengunjung sendiri.

Hasil akhir dari model ‘hubungan faktor budaya ini dengan kesediaan untuk memelihara ruang terbuka’, kasus persepsi pengguna Taman Lalu Lintas AINS Bandung ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 8.
Model Pengaruh Budaya terhadap Penggunaan Taman Lalu Lintas AINS Bandung

Dengan demikian, penggunaan ruang terbuka dipengaruhi secara signifikan oleh variabel budaya baik pada aspek konsumsi (kualitas pelayanan) maupun pada aspek pemeliharaan (kesediaan pengguna untuk memeliharanya). Artinya, penggunaan ruang terbuka terpengaruh oleh nilai budaya.

Dapat dijustifikasi apa yang diungkapkan oleh Zhand, bahwa produk arsitektur sebagai produk budaya, karena baik pada konsumsi maupun pemeliharaan “produk arsitektural” taman, seperti pada penelitian ini, dapat memperkuat hipotesis tersebut.

Di samping adanya pengaruh budaya, preferensi pemeliharaan ini juga dipengaruhi oleh persepsi terhadap kualitas itu sendiri. Pada kasus Taman Lalu Lintas AINS Bandung ini, semakin tinggi (baik) persepsi terhadap kualitas pelayanan semakin tinggi preferensi terhadap pemeliharaan. Berarti, bila bahwa pengguna merasa puas, semakin tinggi kesediaan mereka untuk menjaga taman tersebut, semakin peduli mereka terhadap pelayanan yang diberikan, serta semakin tinggi kesediaan mereka untuk membayar lebih mahal. Karena itu, peningkatan kualitas pelayanan menjadi sangat penting untuk menjaga keberlangsungan taman lalu lintas tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alrasyid, Harun. “*Path Analysis*. Dalam Aplikasi Penelitian Kausal sebagai Alat Analisis Kausal”. Praktika Statistik FE-UNPAD, Bandung : Modul yang tidak dipublikasikan, 1993.
- Anwar, Syaefuddin. *Sikap Sosial, Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta : Penerbit Liberty, 1988.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta : Penerbit Rineka Cipta, 1991.
- Altman, Irwin. Chemers, Martin. *Culture and Environment*. Wadsworth. 1980.
- Black, James & Champion, Dean J. *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*. Jakarta: Penerbit PT Eresco, 1992
- Carr, Stephen. Francis Mark. Rivlin, Leane. Stone, Andrew. *Environment and Behavior Series. Public Space*. Cambridge University Press. 1992
- Geertz, Clifford. *Interpretasi Kebudayaan*. Diterjemahkan oleh F.K. Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius, 1992a.
- . *Politik Kebudayaan*. Diterjemahkan oleh F.K. Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius, 1992b.
- . *Kebudayaan dan Agama*. Diterjemahkan oleh F.K. Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius, 1992c.
- Hakin, Rustam. *Unsur Perancangan dalam Arsitektur Lansekap*. Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Healey, Patsy, *et. all* (ed.). *The New Urban Context, Managing Cities*. John Wiley & Sons. 1995.
- Hofstede, Geert. *Cultural Elements in The Exercise of Power “Basic Problem in Cross-Culture Psychology”*. Amsterdam and Lisse: Swets and Zeithinger BV, 1977.

- . *Culture's Consequences, International Differences in Work-Related Values*. London: Sage Publication, 1980.
- . & M.H. Bond. "Hostede's Cultural Dimensions and Independent Validation Using Roeach's Value Survey". *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 1984.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru, 1983.
- . *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia.
- . *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia, 1992.
- La Midjan, "Pengaruh Budaya dalam Sikap Pimpinan dan Kepala Bagian Akuntansi Perusahaan Publik (Survei terhadap Penyajian Laporan Keuangan untuk Pengambilan Keputusan para Investor di Pasar Modal Jakarta)"s, Universitas Padjadjaran, Bandung. 1993. Disertasi, tidak dipublikasikan.
- McKenzie, Richard B. & Gordon, Tullock. *Modern Political Economy: an Introduction to Economics*, McGraw Hill Line. 1978.
- Moore, Garry T. Tuttle, D. Paul. Howell, Sandra. *Environmental Design Research Directions*. Praeger Publishers. 1985
- Mueller, J. Daniel. *Mengukur Sikap Sosial*. Jakarta : Bumi Aksara, 1992.
- Parasuraman. L.Berry, Leonard. Zeithaml, Valarie. *Delivering Quality Service Balancing Customer Perceptions and Expectations*. The Free Press, 1990.
- Singarimbun, Masri. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES, 1989.
- Webster, Frederick. *Market-Driven Management, Using the New Marketing Concept to Create a Customer Oriented Company*. John Willy & Sons.
- Zahnd, Markus. *Perancangan Kota Terpadu, Teori Perancangan Kota dan Penerapannya*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.